

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karya sastra adalah sebuah karya yang bermedium bahasa. Bahasa sebagai medium tidaklah netral, dalam arti sebelum menjadi unsur sastra. Bahasa sudah mempunyai sistem sendiri. Bahasa merupakan sistem semiotik (ketandaan), tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra ini arti bahasa ditingkatkan menjadi makna. (*significance*) sebagai sistem tanda tingkat kedua.¹ Maka bahasa menempati sistem pertama yang harus dipahami dan ditemukan maknanya terlebih dahulu. Berbeda dengan sastra, meskipun juga menggunakan medium bahasa, sastra ditempatkan pada sistem tingkat kedua setelah bahasa. Berdasarkan genre dan pengertian sederhana sastra merupakan sebuah wadah atau lingkaran besar yang di dalamnya ada puisi, prosa, novel, drama. Masing-masing bekerja di dalam teks atau bahasa, dibentuk oleh lingkungan budaya yang mengelilinginya. Model kerja teks dalam karya sastra dilakukan oleh pengarang sebagai penyair merupakan bagian dari suatu kebudayaan itu sendiri, maka dapat dikatakan bahwa kerja pengarang atau penyair tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya tersebut.

Menurut kaum romantik, sebagaimana yang dikutip oleh Luxemburg dkk, mengemukakan beberapa ciri sastra. *Pertama*, sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama imitasi.

¹ Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 107

Seorang sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. *Kedua*, sastra merupakan luapan emosi, khususnya puisi, terungkap napsu-napsu kodrat yang menyala-nyala, hakikat hidup dan alam.²

Puisi sebagai bidang sastra mengandung pelajaran hidup terhadap tujuan bersama, yaitu proses menuju arah penyadaran dengan berbagai potret atau gambaran yang tertuang menjadi tawaran ide, serta pengucapan realitas yang lebih segar terhadap publik. Sebab puisi ditulis bukan hanya berdasarkan kekuatan imajinasi dan keterampilan kata-kata saja. Melainkan hasil proses tangkap-menangkap terhadap momen peristiwa yang kemudian dikembalikan lagi terhadap momennya, yaitu momen puitis, momen yang didapatkan dari peleburan dengan lingkungan masyarakatnya.

Aristoteles dalam bukunya Nyoman Kutha Ratna menjelaskan tentang *Poetics*. Pada dasarnya Aristoteles membedakan tiga klasifikasi mengenai puisi, yaitu: klasifikasi menurut sarana representasi, terdiri atas prosa dan puisi, klasifikasi menurut objek representasi, seperti tragedi, komedi, dan roman, klasifikasi menurut ciri-ciri puitika, seperti epik, lirik, dan dramatik.³ Puisi merupakan salah satu genre karya sastra adalah hasil representasi hidup yang kompleks dengan berbagai pengalaman yang dialami oleh penyair. Pengalaman yang berarti sebagai tempat peristiwa dan kenangan tersimpan di dalamnya, juga memungkinkan terjadinya perasaan sedih dan bahagia, pahit dan manis tergantung situasi yang dialami. Maka puisi selain menjadi wujud ekspresi perasaan dan pikiran, puisi adalah bagian dari perjalanan itu sendiri.

² Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 15

³ Nyoman Kutha Ratna, *Kajian Puitika Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 72-73

Perjalanan yang berpijak di atas realitas. Mencerap kenyataan dengan caranya sendiri yang khas dan menggetarkan. Artinya karya sastra selalu lahir dari konteks zaman, sejarah, sosial budaya yang juga dimiliki oleh pengarang atau penyair sebagai anggota masyarakat. Namun pengertian sastra yang lahir dari konteks zaman tersebut, tidak selalu menandakan sebagai karya sastra yang baik, sebab karya sastra juga membutuhkan perenungan proses berpikir, penghayatan, serta kepekaan terhadap realitas zamannya, sastra bukan pula melayani kebutuhan aspirasi masyarakat. Dengan demikian, maka sastra akan menampilkan bentuknya yang latak. Sedangkan kerja sastra tidak bersifat reaksioner terhadap realitasnya. Meskipun dalam pengertian yang lain, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengaruh zaman. Pengaruh zaman yang berarti suatu kebudayaan, sebab kebudayaan adalah produk zamannya yang mengandung acuan nilai bersama atau konvensi sosial. Begitu juga dengan penyair yang menuliskan puisi, meski karya sebelumnya memberi pengaruh dalam kerja kepenulisan, tetapi bukan sebagai bahan contekan. Setidaknya tidak terhindar dari konvensi sastra sebelumnya yang bisa menjadi acuan, referensi, bahkan ide. Proses keterpengaruhan tersebut akan terus mengilhami penciptaan atau kreativitas sastra sebagai sistem tanda yang menandai zaman beserta budaya yang membentuknya.

Sastra sebagai sistem tanda dapat mempunyai makna apabila memiliki struktur yang perlu untuk dianalisis. Struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan diantaranya dan keseluruhannya.⁴

⁴ Rahmat Djoko Peadopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*, hlm. 108

Struktur tersebut terdiri dari satuan-satuan kata atau bahasa yang akan ditemukan maknanya apabila sudah dipahami makna unsurnya. Proses pemahaman akan didapatkan setelah melakukan analisis. Analisis struktural berkaitan dengan analisis semiotik. Karena karya sastra merupakan sistem tanda struktur yang bermakna. Bagi semiotik, pesan merupakan konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima dapat menghasilkan makna. Suatu penekanan yang bergeser dari teks mengenai cara pembacaannya terhadap teks. Dan proses membaca terhadap teks adalah upaya dalam menemukan makna. Makna akan didapatkan di dalam relasinya terhadap teks. Di dalam relasi inilah, pembaca bisa melakukan negosiasi terhadap teks karena memungkinkan dalam proses pembacaan, pembaca membawa aspek pengalaman budayanya yang dapat dihubungkan dengan tanda.

Saussure menyatakan bahwa elemen dasar bahasa adalah tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda kebahasaan, yang biasa disebut juga “kata-kata”. “tanda” menurut Saussure merupakan kesatuan penanda dan petanda. Walaupun tanda dan penanda tampak sebagai entitas yang terpisah, namun keduanya ada sebagai komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa. Kedua komponen bahasa itu tidak dapat dipisahkan. Jika pemisahan dilakukan maka hanya akan menghancurkan “kata” yang menjadi tanda.⁵ Dari pernyataan Saussure, dapat ditarik penghubung bahwa semiotik merupakan metode atau disiplin ilmu yang relevan untuk menganalisis karya sastra, yang memanfaatkan bahasa sebagai medium utamanya. Untuk menganalisis karya sastra seperti puisi; pembaca harus paham makna leksikal

⁵ Yasraf Amir Pilliang, *Kecerdasan Semiotik*. (Yogyakarta: Cantrik Bahasa, 2018), hlm. 144

dari satuan-satuan kata yang ada, mencari tahu tema dan maksud puisi, memahami makna sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penyair.

Melalui pembacaan atau pendekatan semiotik, puisi bisa menampakkan diri menjadi makna tertentu dalam tafsir. Proses pendekatan semiotik bermula dari cara pembacaannya yang intim terhadap teks atau bahasa. Bahasa yang berarti sebuah nama dari suatu pengertian atau informasi tertentu yang bisa diidentifikasi menjadi sejumlah tanda. Kumpulan tanda inilah yang akan melahirkan makna. Sesuatu dapat disebut tanda karena ia mempunyai relasi atau mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, karena tanda merupakan bentuk fisik, bisa dijangkau dan dipersepsi oleh indra.

Peirce menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya disebut *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjuk sesuatu, yakni objeknya.⁶ Semiotika melihat komunikasi tanda sebagai pembangkitan makna dalam pesan baik oleh pengirim atau penerima. Dalam tataran ini, makna bukan sesuatu yang bersifat statis yang bisa ditemukan di dalam teks, bahasa atau pesan. Tetapi pemaknaan merupakan proses aktif yang hanya dipahami di dalam relasinya dengan yang lain di luar tanda. Dalam kategori ini, Pierce menyebut sebagai “efek pertandaan”

⁶ John Fiske, *Cultural and Communication Studies*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2016), hlm. 63

Berbeda dengan pengertian Saussure, ia mengatakan bahwa tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna atau untuk menggunakan istilahnya sebuah tanda terdiri atas *penanda* dan *petanda*. Penanda adalah citra tanda seperti yang kita persepsi. Petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama.⁷ Untuk memahami makna sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, mengacu pada pengertian tersebut, maka cukup memahami budayanya dan diperlukan proses yang iklim. Namun sebagai sebuah pendekatan tentu lebih memungkinkan penyesuaian arah yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Semiotik Saussure mengkaji tanda secara struktur bahasa, sehingga ia dikenal dengan sebutan semiotik struktural. Karena perhatiannya lebih menekankan pada bahasa atau sistem tanda yang mengikat, bukan pada bahasa sebagai praktik, peristiwa atau tindakan. Karena sistemik inilah, semiotik yang dikembangkan oleh Saussure dianggap statis dan mapan, sehingga tertutup dengan kemungkinan ruang bagi kreativitas bahasa, lebih khususnya lagi bagi puisi yang menggunakan medium utamanya yaitu bahasa. Pada dekade berikutnya, setelah Saussure semiotik sudah merambah terhadap disiplin ilmu diluar linguistik. Claude Levi –Stauss menggunakan semiotik untuk memperkaya kajian terhadap antropologi, Roland Barthes menggunakan semiotik untuk membedah mitologi budaya massa, dan oleh Jacques Lacan menggunakan untuk menafsir ulang psikoanalisis Freudian. Kemudian sejak Lacan mempertemukan antara semiotik dan psikoanalisa dan post-

⁷ Ibid, hlm. 65

strukturalisme, disiplin ilmu tentang tanda berkembang untuk menganalisis apa saja. Pada dasarnya semiotik merupakan kajian analisis dasar dan mendalam yang fokus terhadap teks dan dapat disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah wilayah dasar dan mendalam yang perlu dipahami sebelum melihat potensi makna secara ekstrinsik, sebab unsur intrinsik sangat berkaitan dengan tema, alur, tokoh yang bisa dipersepsi, diraba, dijangkau oleh pembaca. Semisal buku kumpulan puisi “Debu Trotoar” yang ditulis oleh Fadzil penyair asal Sampang. Secara teks dan makna leksikal, “Debu Trotoar” tidak dapat berarti yang lain, kecuali “Debu Trotoar” itu sendiri atau debu yang ada di atas trotoar. Hal ini merupakan sistem tanda pertama. Sedangkan bahasa dalam puisi, merupakan bahasa yang khas dan bisa mengandung makna diluar konvensi sosial-budaya, karena bahasa sastra hanya mempunyai konvensi yang khas, yaitu konvensi sastra. Teks atau bahasa di dalam konvensi sastra, bisa mengalami perubahan makna atau mengandung makna yang baru. Dapat dikatakan bahwa sastra itu makna dari makna. Hal ini merupakan sistem tanda kedua. Kajian semiotika akan mengungkap karya sastra (puisi) dalam sistem tanda yang bermakna atau sistem tanda yang kedua.

Untuk mencari tahu makna puisi secara lebih lanjut dengan cara mengumpulkan atau menandai satuan-satuan kata, teks dan bahasa, tema dan masalahnya, sebagai kata kunci untuk menemukan makna sistem tanda yang kedua. Hasil dari pengumpulan tanda atau kata kunci yang sudah ditemukan bisa menjadi pintu tafsir terhadap puisi yang akan dimaknai dengan cara

membandingkan dengan hal lain atau merelasikan sistem tanda (puisi) tersebut dengan sesuatu di luar tanda.

Berdasarkan hal tersebut, saya sebagai peneliti akan menganalisa dan mengamati puisi sebagai bidang sastra yang tidak lepas dari kajian semiotik, sehingga “Analisis Semiotik Puisi Debu Trotoar Karya Fadzil Shufina” diajukan sebagai judul penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud tanda yang terkandung di dalam puisi Debu Trotoar karya Fadzil Shufina?
2. Bagaimana makna tanda adi dalam puisi Debu Trotoar karya Fadzil Shufina?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud tanda yang ada di dalam puisi Debu Trotoar karya Fadzil Shufina?
2. Mendeskripsikan makna tanda di dalam puisi Debu Trotoar karya Fadzil Shufina?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai salah satu referensi yang bisa menyumbang pengetahuan tentang sastra (puisi), dan kajian semiotik. Secara teoretis penelitian ini ikut menyertakan contoh tentang sistem tanda pertama dan teks sastra sebagai sistem tanda kedua dengan penyampaian yang detail dan sederhana, serta disandingkan dengan penjelasan mengenai kajian terhadap puisi dengan pendekatan semiotik.

2. Secara Praktis

a. Penulis Buku Puisi Debu Trotoar

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan atau koreksi terhadap buku kumpulan puisi yang berjudul “Debu Trotoar”.

b. Pembaca Buku Puisi Debu Trotoar

Sebagai bahan acuan untuk memahami makna yang terdapat dalam puisi yang berjudul Debu Trotoar.

c. IAIN Madura

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat menjadi bahan kajian serius bagi kalangan mahasiswa, khususnya yang mempunyai kepedulian terhadap sastra (puisi) sebagai sumber pengetahuan atau landasan berpikir melalui sastra.

d. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, serta terbukanya wawasan secara luas mengenai sastra (puisi) dengan menggunakan pendekatan semiotik.

E. Definisi Istilah

1. Semiotik adalah disiplin ilmu tentang tanda yang fokus mengkaji sistem komunikasi antara pengirim dan penerima, dalam proses memperoleh makna. Tanda di dalam semiotik dapat berarti sesuatu yang di dalamnya terdapat apa saja. Bisa teks, bahasa, benda, bahan-bahan, dan sejenisnya yang bisa dijangkau oleh indra. Dalam penggunaannya, tanda secara langsung menunjuk atau mengidentifikasi objek yang dimaksud.
2. Puisi adalah bagian karya sastra yang ditulis oleh penyair, dengan memanfaatkan bahasa sebagai medium utama dalam menyampaikan kembali realitas yang dimaksud. Penggunaan bahasa di dalam puisi sangat memperhatikan aspek keindahan bahasa ataupun bentuk, guna untuk menarik pembaca ke dalam situasi puisi disampaikan, dan pembaca dapat menerima sentuhan emosional yang dalam mengenai maksud dari puisi tersebut.
3. Semiotik adalah disiplin ilmu tentang tanda yang fokus mengkaji sistem komunikasi antara pengirim dan penerima, dalam proses memperoleh makna. Tanda di dalam semiotik dapat berarti sesuatu yang di dalamnya terdapat apa saja. Bisa teks, bahasa, benda, bahan-bahan, dan sejenisnya yang bisa dijangkau oleh indra. Dalam penggunaannya, tanda secara langsung menunjuk atau mengidentifikasi objek yang dimaksud.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan judul penelitian ini dimaksudkan untuk mencari pengertian makna teks atau bahasa yang ada di

dalam puisi, khususnya buku puisi “Debu Trotoar” yang ditulis oleh Fadzil Shufina penyair asal Sampang.

F. Kerangka Teori

1. Kajian Teoretis

a. Kajian Teoretis Tentang Sastra

Pada dasarnya kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta. Akar kata *Sas* dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran *Tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau buku pengajaran”.⁸ Sebagaimana pengertian di atas, bahwa sastra sebagai alat atau sarana sudah dimanfaatkan oleh penyair untuk menyampaikan informasi apa saja, entah mengenai dirinya atau lingkungan sosial-budayanya. Keberhasilan sastra sebagai alat untuk mengubah atau mempengaruhi perilaku, kita dapat menemukannya dalam kitab suci dari berbagai agama besar dengan mempresentasikan gagasan, ajaran, dan bentuk-bentuk sastra. Sastra dalam pandangan umum, juga dikaitkan dengan konteks. Yaitu sebuah keadaan sosial yang memberikan tumpuan untuk terciptanya sebuah karya.

Objektif, sastra didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. Berdasarkan teori mimetik, karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan. Berdasarkan teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran

⁸ A. Teew, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2013), hlm. 20-21

sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaannya. Sementara itu, berdasarkan teori pragmatik karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca.⁹ Sejumlah teori sastra, mengarah terhadap cara pendekatan atau metode melihat bahwa karya sastra memiliki keterbukaan yang substansial. Masing-masing metode telah dimanfaatkan oleh kalangan pemerhati sastra sebagai pijakan analisa, sehingga mengantarkan pemahaman pada wilayah kajian teoritik yang bisa dipertanggung-jawabkan dihadapan sastra dunia, karena pemetaan sastra dunia, ditentukan oleh sudut pandang teoritik.

Secara umum, fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima golongan besar.

1. Fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.
2. Fungsi didaktif, yaitu membidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
4. Fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
5. Fungsi religiusitas, mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.¹⁰

Fungsi sastra yang tergolong secara umum di atas, merupakan gambaran dari kompleksitas manusia dalam kehidupan. Suatu kebutuhan

⁹ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, hlm. 18

¹⁰ E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm. 1

mendasar bagi manusia dapat diperoleh dalam karya sastra, seperti kebutuhan akan hiburan, kesenangan serta kepuasan batin yang menandai kenikmatan estetika. Secara tidak langsung, kenikmatan estetika menjadi stimulus yang dapat menarik pembaca pada nilai-nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya, sebab estetika bekerja secara otomatis dalam kesadaran manusia yang dapat memperlihatkan nilai mutu. Sehingga dapat diketahui moral yang baik dan buruk. Perihal ini, sejalan dengan arah tujuan yang dicita-citakan oleh agama, fungsi religiusitas tampak sebagai teladan bagi pembaca.

Berdasarkan sejarahnya, sastra terpetakan menjadi dua bagian. Yaitu, sastra klasik dan modern. Sastra klasik ditandai dengan masa kesusastraan yang berkembang pada masyarakat lama. Sedangkan sastra modern, ditandai dengan kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia. Seiring dengan perjalanan waktu dan dinamika kehidupan, perkembangan seperti mencipta gairah untuk melakukan perubahan dan pembaruan, sehingga sejarah sastra juga terpetakan dalam beberapa angkatan sesuai dengan arah perkembangan. Dari masa ke masa, sastra mengalami perkembangan yang pesat dengan pelopornya masing-masing. Mulai dari bentuk dan tema yang diangkat. Hal ini terlihat dalam setiap karya yang dihasilkan oleh generasi yang berbeda. Angkatan 20-an hingga 2000-an ke atas adalah kenyataan dari perkembangan sastra, meskipun secara tematik, pengulangan ide atau gagasan merupakan hal yang mungkin dilakukan. Tetapi, masing-masing tidak meninggalkan ciri karakternya masing-masing yang khas.

b. Pengertian Puisi

Puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu bersifat “luar biasa”, ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra yang bersifat sastrawi. Dalam konteks inilah penyimpangan yang ada dalam puisi menemukan relevansinya, yakni mencapai efek “keluarbiasaan” ekspresi.

11

Adapun kategori pemakluman terhadap susahny memberikan makna dan pemahaman terhadap puisi menjadi isu besar yang selalu mengisi ruang diskusi. Mengingat puisi sebagai pertarungan medan makna yang diperebutkan oleh pembacanya melalui kerja interpretasi, puisi juga tak henti menawarkan gejolak hasrat untuk diselami hingga ujung. Sebab puisi telah menandai peristiwa penting dalam sejarah kemanusiaan. Tergambar secara umum dalam khazanah puisi Indonesia yang sering muncul terbagi dalam tiga hal: kesunyian, religiusitas, dan cinta. Ketiganya bergerak dalam pertautan tiga wilayah kebahasaan, yaitu ketuhanan, alam raya, dan pesona tubuh manusia. Berdasar ciri khas dan karakter sejarah puisi Indonesia, dihidupi oleh ketiga tema tersebut.

Bahkan, puisi dalam sejarah pembentukan Indonesia sebagai sebuah negara, tentu juga karena peran puisi melalui deklarasi sumpah pemuda dalam bentuknya yang puitis. Tentu saja, perumusan konsep tersebut lahir dari proses pemikiran yang bermula dari puisi yang berjudul

¹¹ Suminto A, Sayuti, *Berkenalan dengan Puisi*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 24

“Tanah Air” (1920) karya Muhammad Yamin. Pada waktu itu, semua pernyataan dalam sumpah pemuda merupakan metafora, imajinatif. Namun dengan rumusan metoaforis dan imajinatif tersebut, seluruh bangsa diajak untuk mengimajinasikan sebuah kelahiran bangsa dan tanah air yang baru: Indonesia.

Dalam hal ini, puisi memperlihatkan peristiwa hidup terhadap orang lain. Puisi telah memberi saksi terhadap peristiwa yang datang, kemudian disampaikan kembali ke permukaan dengan cara dibacakan atau dibuat musikal puisi, bahkan teatrical puisi. Karena puisi adalah ekspresi kejiwaan yang melibatkan perasaan dan pikiran yang penting untuk disampaikan sebagai gagasan atau bagian dari pengetahuan. Oleh karena itu, puisi adalah kompleksitas alam yang bercakap dengan penulisnya. Puisi dalam genre sastra menempati wilayah istimewa karena dianggap sebagai bentuk yang seras dengan unsur sastra dengan bahasanya yang ditampilkan cenderung padat, sublim, dan indah. Namun mampu mencapai kompleksitas hidup, meski dengan minimalitas kata. Dapat dimasukkan dalam pengertian karya sastra (baca: puisi) memproduksi kebenaran puitik. Kebenaran jenis ketiga. Kebenaran pertama adalah *emperik* atau yang terjadi dalam kenyataan. Kebenaran kedua adalah *akal* atau masuk dalam kategori rasionalitas.¹² Kebenaran puitik yang terdapat dalam puisi berada dalam logika teks dan logika imajinasi. Karena setiap teks, dapat mempunyai makna dan bisa dipahami oleh masyarakat umum apabila mempunyai sebuah logika menurut konvensi yang ada. Sedangkan logika

¹² Ribut Wijoto, *Kondisi Postmodernisme Kesusastraan Indonesi*. (Surabaya: Dewan Kesenia Jawa Timur, 2009), hlm. 161

imajinasi adalah proses penggambaran suatu kenyataan dengan cara tidak seperti adanya. Penggambaran tersebut disampaikan untuk mempengaruhi pendengar dengan sentuhan emosional yang dalam. Adapun unsur dari logika imajinasi yaitu tetap menggunakan pikiran sebagai proses untuk membayangkan sesuatu.

c. Pengertian Semiotik

Semiotik adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja dan digunakan dalam masyarakat. Pokok perhatian semiotik hanya pada teks. Teks dalam pengertian yang lebih luas bukan hanya bentuk tulisan, tetapi teks sebagai suatu pemahaman yang dimiliki manusia terhadap objeknya. Objek yang dimaksud adalah tempat individu melakukan proses komunikasi dengan lingkungan, sosial- budayanya. Maka dapat dikatakan bahwa teks adalah seluruh yang bisa dipahami oleh manusia. Memahami struktur teks sama halnya dengan memahami dunia teks itu tanpa melibatkan kehadiran teks yang lain. Namun jika teks yang dilihat dan dianalisa tidak menginformasikan apa-apa, maka perlu dan dibutuhkan teks yang lain. Dalam kajian sastra, dikenal dengan istilah kajian ekstrinsik. Model seperti ini sesuai dengan pengertian semiotik sebagai ilmu tanda, yang memandang teks (tanda) berhubungan dengan sesuatu (teks) yang ada di luar tanda dan merujuk pada sosial budaya sebagai sistem tanda. Sebagai ilmu tanda semiotik mempelajari tanda-tanda yang lebih luas dan berkembang, bukan hanya berkuat pada teks atau bahasa saja.

Setiap hari, manusia berada dalam putaran sistem tanda. Sebuah proses yang dilakukan untuk memahami sesuatu yang ada disekitarnya

dalam sebuah masyarakat, tanda dan sikap tubuh telah menjadi pameran umum yang melakukan penyingkapan diri secara mendalam. Ia seperti panggung utama yang dapat menggiring aktivitas sosial. Merebut perhatian untuk dilihat dan dimaknai. Semisal, mendengar *bunyi perut*, maka kita akan beranggapan lapar. Melihat *orang menangis* berarti orang itu sedang bersedih. Melihat *langit mendung* berarti hujan akan turun. Aktivitas ini merupakan gambaran sederhana mengenai tanda yang berada dalam lingkaran aktivitas manusia yang sudah menjadi kebiasaan umum dalam masyarakat. Identifikasi tanda lebih lanjut ada pada bagian-bagian aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya terdapat banyak peristiwa yang menjadi tanda tertentu dan menimbulkan berbagai perasaan sedih, senang, haru, cemas, gelisah, panik, dan semacamnya.

Menurut pandangan semiotik, setiap tanda terdiri dua aspek, yaitu *penanda* (hal yang menandai sesuatu) dan *petanda* (referen yang diacu atau dituju oleh tanda tertentu). Dalam contoh di atas, bunyi perut merupakan penanda dari lapar (petanda). Pemberian terhadap makna tersebut dihasilkan oleh sistem tanda yang disepakati oleh penggunanya, sehingga tanda juga dapat dipahami sebagai konvensi sosial. Pembacaan terhadap tanda merupakan hasil dari persepsi terhadap peristiwa yang komunikatif dalam kerangka sosial. Jadi, pembaca merupakan pusat semiotik.

Semiotik mempunyai tiga bidang studi utama:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu menyampaikan

makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.¹³

bidang semiotik yang disampaikan diatas menjelaskan bagaimana sebuah objek bisa diterima, dipahami, dijangkau dan semiotik juga berkaitan dengan suatu persepsi atau respon manusia terhadap sebuah tanda yang terdapat dalam ruang atau apapun, maka terbentuknya persepsi sangat bergantung terhadap kemampuan membaca sebuah ruang atau tanda-tanda yang ada di dalamnya. Jadi, pada dasarnya mempelajari tanda secara teoritis berkaitan dengan cara menggambarkan suatu kejadian atau realitas dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini sangat bermanfaat dalam menyampaikan pesan dari suatu keadaan, sekaligus memperkaya manusia dalam pengalamannya menelusuri tanda. Dengan hadirnya semiotika, atau ilmu tentang tanda, bahasa kemudian “menyadari” posisi pentingnya di dalam kehidupan sosial tanda-tanda pada umumnya. Dalam pada itu, Roland Barthes salah seorang pemikir strukturalisme yang amat fleksibel adalah orang pertama yang mempertahankan

¹³ Fiske, *Cultural and Communication*, hlm. 60

perspektif ini, dan kembali menegaskan bahwa linguistik merupakan ilmu semiologi yang paling penting. Dengan cepat, Barthes mencoba mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan metode kaum strukturalis diterapkan ke wilayah kode-kode budaya yang lebih luas lagi, dan teks sastra sampai makanan, *fashion*, dan fotografi.¹⁴

Pencarian makna secara semiotik dapat memungkinkan pembaca karya sastra untuk lebih cermat dalam pemerolehan kode-kode yang disajikan oleh penyair, maka penelitian ini menggunakan kajian semiotik dengan pendekatan Roland Barthes.

Roland Barthes mengembangkan dua tingkat pertandaan (*staggered systems*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat. Yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya, foto wajah soeharto berarti wajah Soeharto yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua yang

¹⁴ Cristopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), lm 61

berbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya, tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif.¹⁵

2. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca.

Dalam hal ini akan dipaparkan kajian terdahulu oleh Nurweni Saptawuryandari yang meneliti tentang analisis semiotik puisi Chairil Anwar yang berjudul “Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar” dimana dari penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui makna dari teks-teks puisi Chairil Anwar. Beberapa puisi Chairil Anwar sarat dengan bahasa kiasan yang berupa ungkapan khas milik Chairil yang selalu didengung-dengungkan oleh generasi muda. Selain itu, puisi-puisi Chairil juga memiliki unsur-unsur kepuhitan yang menimbulkan bunyi yang indah apabila dibacakan.

Puisi tersebut, antara lain, “Derai-Derai Cemara”, “Pada Sebuah Kamar”, dan “Yang Terampas dan Yang Putus”. Ketiga puisi itu dianalisis secara semiotik untuk dapat diungkapkan isi dan makna dari puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra, sedang

¹⁵ Yasraf Amir Pilliang, *Semiotika dan Hipersemiotika, kode, gaya, dan matinya makna*. (Jogjakarta, Cantrik Pustaka, 2016), hlm 284-285

teknik penulisannya adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi yang ditulis oleh Chairil Anwar mempunyai makna yang dapat dijadikan bahan bacaan dan pesan-pesan untuk diketahui oleh pembaca.¹⁶

Adapun persamaan dengan penelitian ini, terletak pada analisa struktur dan unsur-unsurnya merupakan tanda yang menyimpan makna, sehingga struktur tersebut perlu untuk dianalisis. Struktur sebagai sistem tanda berdekatan dengan kajian semiotik. Sedangkan perbedaanya, terletak pada model analisa, karena dalam penelitian ini, memilih beberapa puisi yang mempunyai nuansa tematik yang sama, kemudian mencari sistem tanda yang mungkin lebih spesifik terhadap penggunaan analisis semiotik serta mencari penyimpangan makna tanpa melihat bentuk-bentuk lain yang mungkin ada, seperti majas, metafor, kiasan, hiperbola dan lain-lain.

Berbeda dengan Andri, Dkk. dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Struktural-Semiotika pada Makna Puisi Karya Siswa SD Negeri 1 Mekarharja Banjar dimana Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) makna yang terkandung pada puisi karya siswa kelas V SD Negeri 1 Mekarharja, (2) makna sentral (tema) apa saja yang muncul, (3) makna sentral (tema) yang paling dominan muncul, serta (4) unsur apa saja pembentuk makna pada puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan hasil analisis puisi dengan dua metode analisis struktural-semiotika

¹⁶ Nurweni Saptawuryandari, *Analisis Semiotika Puisi Chairil Anwar*, <http://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id>, Tahun 2006

Riffaterre, yakni (1) analisis ketidaklangsungan ekspresi: penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti dan (2) analisis dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil temuan adalah sebagai berikut. (1) Makna yang terkandung pada puisi karya siswa kelas V SD Negeri 1 Mekarharja sebagian besar merupakan ungkapan perasaan anak terhadap fenomena menarik yang terjadi di dalam kehidupannya. (2) Makna sentral (tema) yang muncul diantaranya adalah keindahan alam, pahlawan, persahabatan, benda kesayangan, cita-cita, kasih sayang orang tua, dan masalah belajar di sekolah. (3) Makna sentral (tema) yang paling dominan muncul adalah kasih sayang orang tua (ayah, ibu, ayah dan ibu). (4) Unsur-unsur pembentuk makna pada puisi-puisi tersebut diantaranya adalah gaya bahasa (simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, allegori, sinekdok, paradoks, dan ironi), kata atau kalimat yang ambigu (menimbulkan banyak penafsiran), enjambemen, serta persajakan yang membuat ungkapan terasa begitu liris.¹⁷

Adapun persamaan dengan penelitian ini, terletak pada kesamaan untuk mendeskripsikan makna secara keseluruhan, akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada fokus pencarian makna yang lebih teridentifikasi bagian-bagian yang paling dominan. Seperti ekspresi dan tema yang sentral.

¹⁷ Aan Kusdiana, *Analisis Struktural-Semiotik Pada Makna Puisi Karya Siswa SD Negeri 1 Mekarharja Banjar*, <http://ejournal.up.edu>. Tahun 2016